

DAMPAK PROGRAM PENDAMPINGAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) TERHADAP PERILAKU PETANI UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN KOLAKA SULAWESI TENGGARA

Yuliani Zainuddin¹ dan Agung Budi Santoso²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

Jl. Prof Muh. Yamin No. 89 Kendari

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

Jl. Chr. Soplanit, Rumah Tiga Ambon 97233 - Maluku

E-mail : yunie_za80@yahoo.com

ABSTRAK

Pemanfaatan pekarangan dalam konsep model KRPL adalah pengembangan usaha diversifikasi pangan sebagai model diseminasi inovasi teknologi pertanian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Desember 2015, sebanyak 15 orang pada Kelompok Wanita Sekar Sari Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka. Pemilihan lokasi kegiatan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi P2KP yang melaksanakan "Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)" di Kabupaten Kolaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survey pada 15 rumah tangga secara acak sederhana. Data diperoleh dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisioner tentang pola konsumsi pangan, alokasi biaya untuk konsumsi pangan, dan luasan pekarangan dan pemanfaatannya. Selain itu dikumpulkan pula data primer dari instansi terkait. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan diolah untuk mengukur PPH dan dianalisis secara deskriptif, serta penyusunan strategi pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil kajian menunjukkan melalui kegiatan pendampingan KRPL mampu meningkatkan pengetahuan sikap petani kooperator terhadap introduksi teknologi dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, yaitu 78,09% dan 73,33% (kategori tinggi) sedangkan keterampilan yaitu 40,00% (kategori sedang). Sedangkan untuk petani non kooperator Peningkatan pengetahuan dan sikap sekitar 80% dan 66,67% (kategori tinggi) sedangkan keterampilan sekitar 40% (kategori sedang). Bahwa perilaku petani responden terhadap introduksi teknologi pada kegiatan pendampingan KRPL termasuk kategori TTS (tinggi, tinggi sedang) sehingga pendekatan yang harus dilakukan adalah melakukan pelatihan-pelatihan baik melalui Demplot dan Demcar. Melalui kegiatan pendampingan KRPL mampu dilakukan penghematan belanja untuk konsumsi sebesar Rp 105.000,- dan mendorong peningkatan skor PPH sebesar 2,71 dari 87,91 menjadi 90,63 melalui peningkatan konsumsi pangan hewani serta sayur dan buah.

Kata kunci : Pangan, Perilaku, PPH, pendampingan KRPL, Sultra

PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditas strategis karena merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Upaya Kementerian Pertanian dalam mewujudkan Kemandirian Pangan Nasional melalui berbagai program peningkatan ketahanan pangan tidak saja berarti strategis secara ekonomi, tetapi juga sangat berarti dari segi pertahanan dan keamanan, sosial dan politik (Hasan, 1998 dalam Yusuf, 2014). Berbagai upaya pemerintah melalui instansi terkait telah dilakukan untuk menggalakkan diversifikasi pangan. Bahkan pemerintah telah mengeluarkan Perpres No. 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Namun hal tersebut belum sepenuhnya berhasil karena pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung diversifikasi pangan belum optimal yang dapat dilihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang masih belum sesuai harapan yaitu 100% (Handewi, 2011). Selanjutnya, Peraturan Presiden tersebut ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Peningkatan Ketahanan Pangan (P2KP) dimana melalui gerakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat dengan mengacu pada pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman.

Ketahanan pangan (*food security*) telah menjadi isu global dalam dua dasawarsa terakhir termasuk di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan disebutkan bahwa "*Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan,*

dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan". Berdasar definisi tersebut, terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karenanya pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Salah satu upaya yang harus ditempuh untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dan dapat disediakan di lingkungan pekarangan sekitar rumah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka Kementerian Pertanian melalui Badan Litbang Pertanian pada tahun 2010 mengembangkan suatu Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan di sekitar rumah sehingga terwujud ketahanan pangan secara mandiri. Hal ini tentunya didukung oleh berbagai inovasi teknologi yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian maupun lembaga penelitian lainnya (Anonim, 2011). Pendampingan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu konsep pemanfaatan lahan pekarangan baik di pedesaan maupun perkotaan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal (Sinta, ed. 20-26 April 2011). Salah satu kegiatan pemanfaatan pekarangan dalam konsep Pendampingan KRPL, yaitu pengembangan usaha diversifikasi pangan sebagai pendampingan diseminasi inovasi teknologi pertanian. Pemilihan komoditi yang akan dikembangkan pada pekarangan rumah, selain untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, juga diupayakan penampilan pendampingan yang artistik. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sebagai penyuplai gizi keluarga yang mandiri pada tingkat rumah tangga, maka perlu dilakukan upaya-upaya seperti : a) keterlibatan petugas lapangan daerah setempat untuk mendampingi masyarakat dalam mengimplementasikan inovasi teknologi, b) ketersediaan bibit, c) penerapan pola integrasi budidaya tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan, atau penerapan pendampingan diversifikasi yang tepat berdasarkan strata pekarangan masyarakat. Dengan upaya tersebut akan memberikan kontribusi pendapatan keluarga dan memenuhi pola pangan harapan keluarga (Badan Litbang Pertanian, 2015). Peningkatan pola pangan harapan (PPH) dari 71,55 menjadi 78,41 (Ratule, 2012).

Pada tahun 2013, kegiatan M-KRPL di Kabupaten Kolaka dilaksanakan di 2 lokasi baru yaitu Desa Lalingo Kec. Tirawuta Desa Lalowosula Kec. Ladongi. Pola pangan masyarakat lebih beragam yang ditunjukkan kenaikan skor PPH dari 65,86 menjadi 74,78 di Desa Lalingo Kec. Tirawuta dan dari 73,46 menjadi 78,66 di Desa Lalowosula Kec. Ladongi. Terdapat pengurangan pengeluaran belanja konsumsi pangan dengan rata-rata Rp.75.000,- hingga Rp. 250.000,- (Ratule, 2013).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan KRPL di Kabupaten Kolaka antara lain keterbatasan waktu pengurus pekarangan karena kesibukan lain diluar rumah yang telah menjadi rutinitas (pribadi/sosial), kurangnya tenaga kerja dalam membantu pemeliharaan tanaman pekarangan, musim kemarau/hujan yang ekstrim, keterbatasan media tumbuh/tanam, tanaman yang baru serta keterbatasan bahan pendukung, mengikuti tahapan kegiatan di KBD dan pekarangan, teknologi Rak Vertikultur, belum kompaknya beberapa peserta KRPL dalam pemeliharaan tanaman di pekarangan, dan terakhir masih kurangnya pemahaman dari beberapa peserta KRPL dan masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan dan manfaat konsumsi pangan yang sehat (Ratule, 2013). Melihat Permasalahan yang ada dan Hasil PPH yang dicapai belum 100 persen sehingga kegiatan M-KRPL masih perlu dilanjutkan. Kegiatan KRPL di Kabupaten Kolaka dalam pemanfaatan Lahan pekarangan disekitar rumah sebagian besar belum maksimal dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Selain itu upaya menampilkan pekarangan agar memperlihatkan citra yang lebih indah dan artistic belum tersentuh secara merata. Dari hasil pantauan di lapangan menunjukkan bahwa pekarangan khususnya di bagian depan rumah warga masih cukup luas dan berpotensi untuk penanaman berbagai jenis tanaman, baik yang berbasis komoditas pangan maupun hortikultura.

Tujuan dari Kajian ini adalah untuk mengukur dampak program KRPL terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani penerima manfaat program KRPL di Kolaka.(2)

Peningkatan pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Kolaka. (3) Peningkatan skor pola pangan harapan (PPH) di Kabupaten Kolaka.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Kajian ini dilaksanakan pada bulan April-Desember 2015, sebanyak 15 orang pada Kelompok Wanita Sekar Sari Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka. Pemilihan lokasi kegiatan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi P2KP yang melaksanakan "Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)" di Kabupaten Kolaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survey pada 15 rumah tangga secara acak sederhana. Data diperoleh dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisisioner tentang pola konsumsi pangan, alokasi biaya untuk konsumsi pangan, dan luasan pekarangan dan pemanfaatannya. Selain itu dikumpulkan pula data primer dari instansi terkait. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan diolah untuk mengukur PPH dan dianalisis secara deskriptif, serta penyusunan strategi pemanfaatan lahan pekarangan.

Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dilakukan dengan cara mengukur tingkat respon petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam penerapan teknologi KRPL. Selain itu juga dilakukan pengambilan data untuk mencatat besaran sumbangan pemanfaatan lahan pekarangan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat berupa pengurangan belanja rumah tangga, peningkatan penghasilan dan pola pangan harapan. Data dan informasi yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan metode kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait.

Analisis Data

Pelaksanaan kegiatan percontohan dianalisis dengan mengidentifikasi masalah di lokasi percontohan sedangkan efektifitas pendampingan teknologi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani diukur dengan melakukan identifikasi dan analisis perilaku serta menghitung PPH kawasan yang terlibat dalam program KRPL. Adapun Aspek Perilaku petani diperoleh dengan cara menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan prioritas masalah yang akan dibuat materi penyuluhan yang meliputi aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan. Dari Hasil Wawancara/penggalian Instrumen kemudian direkapitulasi dengan cara menghitung Persentase Jawaban yang benar. Setelah itu kita beri kriteria Tinggi, Sedang dan Rendah.

Tabel 1. Rumusan Tingkat Perilaku Petani untuk Pengetahuan dan Sikap

No.	Pengetahuan dan Sikap	Kategori
1.	Lebih Besar 60%	Tinggi
2.	31% s/d 60%	Sedang
3.	0% s/d 30%	Rendah
1.	Keterampilan	
1.	Lebih Besar 40%	Tinggi
2.	21% s/d 40%	Sedang
3.	0% s/d 20%	Rendah

Sumber: PPMKP Ciawi 2013

Keragaman pangan dapat dinilai dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Semakin tinggi skor mutu pangan (dihitung menggunakan pendekatan PPH) menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik atau berimbang.

Jenis pangan menurut kelompok pangan PPH adalah:

- Kelompok pangan padi-padian; yaitu beras, jagung, jagung muda, gandum beserta olahannya.
- Kelompok pangan umbi-umbian; yaitu ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, sagu, kentang, talas (termasuk makanan berpati).
- Kelompok pangan pangan hewani; yaitu daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, susu dan olahannya.
- Kelompok pangan minyak dan lemak; yaitu minyak kelapa, minyak kacang tanah, minyak goreng, margarin, lemak hewani.
- Kelompok pangan buah/biji berminyak; yaitu kelapa, kemiri, kakao, coklat, kenari.
- Kelompok pangan kacang-kacangan; yaitu kacang tanah, kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang lainnya, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedele.
- Kelompok pangan gula; yaitu gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/kaleng.
- Kelompok pangan sayur dan buah; yaitu semua jenis sayur dan buah segar.
- Kelompok pangan lain-lain; yaitu aneka bumbu dan bahan minuman.

Tahapan menghitung PPH sebagai berikut :

- Survey konsumsi pangan keluarga.
- Mengelompokkan jenis pangan menurut kelompok pangan PPH.
- Konversi kuantitas pangan → ke energi (Kalori).
- Menghitung PPH.

Tabel 1. Contoh perhitungan Skor PPH

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual (Kkal/kap /hr)	% Aktual	% AKE (3/2000 x100)	Bobot	Skor Aktual (4x6)	Skor AKE (5x6)	Skor Maks	Skor PPH
1.	Padi-padian	1150	52,6	57,5	0,5	26,3	28,8	25	25
2.	Umbi-umbian	75	3,4	3,8	0,5	1,7	1,9	2,5	1,9
3.	Pangan Hewani	100	4,6	5,0	2,0	9,2	10,0	24	10
4.	Minyak dan Lemak	600	27,5	30,0	0,5	13,7	15,0	5,0	5,0
5.	Buah/Biji berminyak	50	2,3	2,5	0,5	1,1	1,3	1,0	1,0
6.	Kacang-kacangan	65	3,0	3,3	2,0	6,0	6,5	10,0	6,5
7.	Gula	50	2,3	2,5	0,5	1,1	1,3	2,5	1,3
8.	Sayur dan Buah	85	3,9	4,3	5,0	19,4	21,3	30,0	21,3
9.	Lain-lain	10	0,9	0,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		2185	100,0	109,3	11,5	73,2	132,7	100	71,9

Keterangan :

$TKE : 2185/2000 \times 100 = 109,3 \%$

Angka 2000 : angka kecukupan energi rata-rata nasional (hasil Widyakarya Nasional pangan dan Gizi, yang dilaksanakan 5 tahun sekali)

Kolom 4 → kontribusi konsumsi energi aktual (kolom (3))/total pada kolom 3)

Kolom 5 → % terhadap total energi anjuran (kolom (3))/2000

Kolom 7 → % aktual dikalikan bobot (kolom (4))/kolom (6))

Kolom 8 → % AKE dikalikan bobot (kolom (5))/kolom (6))

Skor PPH (hasil perhitungan) : 71,9

(Sumber : Sjmasiar, dkk)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kegiatan P2KP

Berdasarkan SK Badan Ketahanan Pangan Kab. Kolaka pada tanggal 2 Maret Tahun 2015 dengan nomor 12 Tahun 2015 tentang penetapan Penerima Manfaat Kegiatan Percepatan Penganeekaragaman

Konsumsi Pangan (P2KP) Tahun 2015 Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kompilasi Kegiatan P2KP di Kabupaten Kolaka

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Nama Kelompok	Jumlah Anggota
1.	Toari	Ranoometo	Melati	15
2.	Watubangga	Sumber Rejeki	Maju Bersama	15
3.	Polinggona	Lamondape	Melati	15
4.	Tanggetada	Pitudua	Lestari	15
5.	Poomala	Oko-Oko	Anggrek	15
6.	Baula	Puulemo	Sekar Sari	15
7.	Latambaga	Induha	Merangkai Asa	15
8.	Samaturu	Latuo	Flamboyan	15
9.	Wolo	Wolo	Bunga Teratai	15
10.	Iwoimendaa	Watu Molewe	Gunung Welala	15

Sumber :Badan Ketahanan Pangan Kab. Kolaka 2015

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa di Kabupaten Kolaka terdapat 10 Lokasi baru Kegiatan P2KP Tahun 2015 Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari yang terdiri dari 15 anggota masing-masing Desa/Kelurahan. Berbagai macam karakter petani responden, mulai dari umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan pekarangan yang dimiliki bervariasi. Ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden di Desa Puulemo Kecamatan Baula Kabupaten Kolaka

No	Karakteristik	Keterangan	Persentase(%)
1.	Umur (tahun)	0-30 tahun	13,33%
		31-50 Tahun	66,67%
		≥ 50 Tahun	20%
2.	Pendidikan (tahun)	6 Tahun (SD)	46,67%
		9 Tahun (SMP)	26,67%
		12 Tahun (SMA)	13,33%
		16 Tahun (S1)	13,33%
3.	Jumlah Anggota Keluarga(orang)	1-3 orang	60%
		4-7 orang	40%
4.	Luas Lahan Pekarangan	Kurang 100 m	33,33
		100-300 m	66,67
		≥ 300 m	0

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Pada tabel 3 dapat dilihat Distribusi karakteristik umur petani. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 66,67 % petani berada pada kisaran umur 31-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur produktif, umur responden terkait dengan adanya inovasi, seseorang pada umur non produktif akan cenderung sulit menerima inovasi, sebaliknya seseorang dengan umur produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi. Menurut Soekartawi (2005) bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Pendidikan petani responden tergolong dalam kategori rendah karena 46,67 % berada pada kisaran 0-6 tahun atau setingkat hanya tamatan sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa petani kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan mereka. Kemampuan petani juga masih kurang dalam memilih solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Saridewi (2010), tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan, ia akan semakin rasional.

Jumlah anggota keluarga Petani responden lebih besar pada kisaran 1-3 orang yaitu 60%. Sehingga dalam melakukan penanaman sayuran di lahannya tidak terlalu sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang dapat membantu di lahannya. Luas lahan Pekarangan petani responden banyak tergolong pada strata sedang yaitu 100-300 meter mencapai 66,67%. Oleh sebab itu petani responden dalam penataan lahan untuk penanaman sayuran banyak yang langsung tanam dengan menggunakan bedengan dan menggunakan polibag secara vertikultur.

Pendampingan KRPL (P2KP)

Tabel 4. Hasil Kegiatan Pendampingan KRPL di Kecamatan Baula Kabupaten Kolaka

No	Tempat Pelaksanaan	Materi Pendampingan	Jumlah peserta (orang)	Narasumber	Hasil
1.	Di Kantor Badan Ketahanan Pangan	Melakukan koordinasi dan Konsultasi mengenai kegiatan P2KP yang ada di Kabupaten Kolaka	4	Kabid Konsumsi Pangan	Diperolehnya informasi tentang lokasi P2KP/KRPL
2.	Di Desa Puulemo Kec. Baula	Penyebaran media diseminasi melalui leaflet/folder "Pemanfaatan Lahan Pekarangan"	25	BPTP Sultra	Tersebar media diseminasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan
3.	Di Desa Puulemo Kec. Baula	Penyebaran VUB sayuran	25	BPTP Sultra	Tersebar VUB sayuran
4.	Di Balai Desa Puulemo	Pelatihan Penataan lahan dan Media Tanam	20	BPTP Sultra dan BKP Kab. Konut	Petani mengetahui dan menurapkannya teknologi penataan lahan dan media tanam
5.	Di Desa Puulemo	Pelatihan Vertiminaponik	20	BPTP Sultra	Petani mengetahui dan menerapkannya
6.	Di Lokasi Demplot	Pendampingan Budidaya Ikan Lele di dalam Media Vertiminaponik	15	BPTP Sultra	Petani/KWT mengetahui teknik budidaya ikan lele
7.	Dilokasi Demplot	Pendampingan penanaman sayuran di media vertiminaponik	15	BPTP Sultra	Petani/KWT mengetahui teknik penanaman sayuran pada media vertiminaponik
8.	Dilokasi Demplot	Pemahaman tentang Pola Konsumsi Pangan Harapan (PPH)	20	BPTP Sultra	Petani/KWT memahami tentang pola konsumsi pangan harapan

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan merupakan rangkaian kegiatan untuk mendukung Ketersediaan pangan keluarga. Dalam tahap awal dilakukan Koordinasi dan Konsultasi di Badan Ketahanan Pangan untuk mengetahui lokasi P2KP yang ada di Kabupaten Kolaka yang selanjutnya menjadi lokasi kegiatan Pendampingan KRPL. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Ke depan, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL).

Analisis Pola Konsumsi Pangan Harapan (PPH)

Secara nasional Situasi konsumsi Pangan Penduduk untuk Skor PPH tahun 2013 adalah 81,4 dan pada tahun 2014 yaitu sebesar 83,4 konsumsi perkapita per hari. Sedangkan di Sulawesi Tenggara

Situasi konsumsi Pangan Penduduk untuk Skor PPH tahun 2013 adalah 85,9 dan pada tahun 2014 yaitu sebesar 86,0 konsumsi perkapita per hari. (Data BPS diolah BKP Kementerian Pertanian). Kabupaten Kolaka dengan skor pola pangan harapan (PPH) yaitu 88,7 dan konsumsi beras 107,60 kg/kap/tahun (BKP Provinsi, 2015).

Kecamatan Baula merupakan bagian wilayah kabupaten Kolaka memiliki keragaman konsumsi lebih diatas skor PPH Kabupaten ditandai dengan skor PPH 90,63 dengan tingkat konsumsi beras 110 kg/kap/tahun. Tabel 5 memperlihatkan keragaman konsumsi kelompok KRPL Sekar Sari di Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka, yang ditandai dengan skor PPH.

Tabel 5. Menghitung PPH Awal dan Akhir di Kecamatan Baula Kabupaten Kolaka Tahun 2015

Uraian Kelompok Pangan	Sebelum			Setelah		
	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
Padi-padian	28.01	25	25	28.06	25	25
Umbi-umbian	1.54	2,5	1,54	1.54	2,5	1,54
Pangan Hewani	19.01	24	19,01	20.14	24	20,14
Minyak dan Lemak	9.92	5	5	9.92	5	5
Buah/Biji berminyak	1.01	1	1	1.01	1	1
Kacang-kacangan	6.89	10	6,89	6.89	10	6,89
Gula	1.07	2,5	1,07	1.07	2,5	1,07
Sayur dan buah	28.41	30	28,41	32.16	30	30
Lain-Lain	0	0	0	0	0	0
Total		100	87,91		100	90,63

Tabel 5 memperlihatkan bahwa Skor PPH awal lebih rendah 87,91 dibanding skor PPH akhir yaitu 90,63. Keadaan ini terlihat dari perbedaan konsumsi pangan hewani meningkat sebesar 1,13 dan konsumsi sayur dan buah pun meningkat sebesar 3,75. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap daerah di Kabupaten Kolaka memiliki keragaman konsumsi yang berbeda. Skor PPH untuk Kabupaten Kolaka adalah sebesar 90,63. Ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan pendampingan KRPL KWT/Masyarakat Kolaka dapat menghemat belanja untuk konsumsi pangan rumah tangga sebesar Rp 105.000. Dengan pendekatan PPH dapat dinilai mutu pangan berdasarkan skor pangan dari 9 bahan pangan. Konsumsi pangan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, yang pada tingkat makro ditunjukkan oleh tingkat produksi nasional dan cadangan pangan yang mencukupi dari pada tingkat regional dan lokal ditunjukkan oleh tingkat produksi dan distribusi pangan. Ketersediaan pangan sepanjang waktu, dalam jumlah yang cukup dan hanya terjangkau sangatmenentukantingkat konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi pangan rumah tangga akan berpengaruh pada komposisi komsumsi pangan (Depkes RI , 2005).

Respon Petani Kooperator terhadap Teknologi Anjuran

Pengetahuan merupakan tahap awal dari persepsi yang kemudian akan mempengaruhi sikap dan pada akhirnya melahirkan perbuatan (keterampilan). Dengan adanya wawasan petani dengan baik tentang suatu hal, akan mendorong adanya perubahan perilaku. Pendampingan KRPL di Kecamatan Baula telah meningkat terutama penggunaan varietas unggul baru, teknologi pemanfaatan pekarangan dengan berbagai tipe, dan penataan lahan pekarangan. Respon Kelompok KRPL-Sekar Sari di Kecamatan Baula dapat dilihat pada Tebel 6.

Tabel 6. Respon Petani Kooperator terhadap Teknologi Introduksi

Kegiatan Pendampingan	Jumlah peserta	Respon petani		
		Pengetahuan	Sikap (menerima)	Keterampilan/ Menerapkan
Penyebaran Informasi Teknologi Sayuran melalui leaflet/folder Pemanfaatan Lahan Pekarangan	15	14	14	13
Persentase (%)		93,3	93,3	80
Penyebaran VUB sayuran	15	11	9	9

Persentase (%)		73,33	60	60
Penataan lahan dan Media Tanam	15	14	13	10
Persentase (%)		93,33	86,67	66,67
Teknologi Vertiminaponik	15	10	6	1
Persentase (%)		66,67	40	6,67
Pendampingan Budidaya Ikan Lele di dalam Media Vertiminaponik	15	10	10	1
Persentase (%)		66,67	66,67	6,67
Pendampingan penanaman sayuran di media vertiminaponik	15	10	10	1
Persentase (%)		66,67	86,67	6,67
Pemahaman tentang Pola Konsumsi Pangan Harapan (PPH)	15	13	12	9
Persentase (%)		86,67	80	60
Rataan		78,09	73,33	40,00

Tabel 6 memperlihatkan respon petani terhadap Introduksi teknologi. hasil tertinggi adalah Teknologi Pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil ini dapat dilihat dari jumlah petani yang mengetahui sebanyak 14 orang 93,3%, menerima 14 orang 93,33% dan menerapkan 13 orang (80%) dan terendah adalah Teknologi Vertiminaponik. Ini dapat dilihat dari jumlah petani yang tahu sebanyak 10 orang (66,67%) yang menerima 6 orang (40%) dan menerapkan 1 orang (6,67). Berdasarkan Tabel 6 dapat pula dirumuskan bahwa perilaku petani responden terhadap Introduksi teknologi pada kegiatan KRPL termasuk kategori TTS (tinggi, tinggi sedang) sehingga pendekatan yang harus dilakukan adalah melakukan pelatihan-pelatihan baik melalui demplot dan Demcar.

Respon Petani Non Kooperator terhadap Teknologi Introduksi

Tabel 7. Tingkat Respon petani non kooperator terhadap teknologi introduksi

No.	Kegiatan Pendampingan	Jumlah peserta	Pengetahuan	Respon petani Sikap Menerima	Keterampilan/Menerapkan
1.	Penggunaan VUB	15	12	10	9
	Persentase (%)		80	66,67	60
2.	Teknologi pemanfaatan lahan pekarangan	15	12	10	7
	Persentase (%)		80	66,67	46,67
3.	Teknologi Penataan lahan dan media tanam	15	12	10	7
	Persentase (%)		80	66,67	46,67
4.	Teknologi Vertiminaponik	15	12	10	1
	Persentase (%)		80	66,67	6,67
	Rataan Persentase (%)		80	66,67	40

Tabel 7 memperlihatkan bahwa tingkat respon petani non-kooperator terhadap Introduksi teknologi Tertinggi pada penggunaan VUB sayuran sebanyak 12 orang 80%, menerima 10 orang 66,67% dan menerapkan 9 orang (60%) dan terendah adalah Teknologi Vertiminaponik. Keadaan ini dapat dilihat dari jumlah petani yang tahu sebanyak 12 orang (80%) yang menerima 10 orang (66,67%) dan menerapkan 1 orang (6,67). Dapat dirumuskan bahwa perilaku petani responden terhadap Introduksi teknologi pada kegiatan KRPL termasuk kategori TTS (tinggi, tinggi sedang), yaitu Pengetahuan 80%, Sikap 66,67% dan Keterampilan 40%. Dengan demikian pendekatan yang harus dilakukan adalah pendekatan partisipatif melalui pertemuan-pertemuan kelompok dan pelatihan-pelatihan tentang teknologi sayuran.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan KRPL mampu meningkatkan pengetahuan dan Sikap petani kooperator terhadap introduksi teknologi dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, yaitu 78,09% dan 73,33% (kategori tinggi), dan keterampilan yaitu 40,00% (Kategori Sedang). Sebaliknya untuk petani non kooperator, peningkatan pengetahuan dan Sikap sekitar 80% dan 66,67% (kategori Tinggi)

sedangkan keterampilan sekitar 40% (Kategori sedang). Dengan demikian perilaku petani responden terhadap Introduksi teknologi pada kegiatan KRPL termasuk kategori TTS (tinggi, tinggi sedang) sehingga pendekatan yang harus dilakukan adalah melakukan pelatihan-pelatihan baik melalui demplot dan Demcar. Kegiatan pendampingan KRPL mampu menghasilkan penghematan belanja untuk konsumsi sebesar Rp 105.000,-. Kegiatan Pendampingan KRPL, Skor PPH meningkat sebesar 2,71 dari 87,91 menjadi 90,63 dan menunjukkan bahwa konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik atau berimbang,.khususnya peningkatan konsumsi pangan hewani serta sayur dan buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S, 2010. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan, 2014. Surat Keputusan Badan Ketahanan Pangan tentang Penetapan Calon Penerima Manfaat dan Calon Lokasi Kegiatan P2KP Tahun 2015.
- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Kolaka, 2015. Surat Keputusan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Kolaka tentang Penetapan Penerima Manfaat Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Tahun 2015.
- Handewi, P.S., 2011. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL): Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan. Makalah disampaikan pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS), di Jakarta tanggal 8-10 November 2011. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- PPMKP Ciawi, 2013. Mengemas Materi dan Media Penyuluhan sesuai Kebutuhan. Badan Pengembangan SDM Pertanian. PPMKP Ciawi Bogor 2013
- Ratule, Muh. Taufiq, dkk. 2012. Laporan Akhir M-KRPL Kabupaten Kolaka. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian (BPTP Sulawesi Tenggara). Kendari.
- . 2013. Laporan Akhir M-KRPL Kabupaten Kolaka. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian (BPTP Sulawesi Tenggara). Kendari.
- Sinartani edisi 20-26 April 2011. Kementerian Pertanian Kembangkan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).
- Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sjamsiar, dkk. 2014. Dampak pemanfaatan pekarangan terhadap peningkatan pola pangan harapan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Prosiding Semnas Gorontalo 2015.
- Yusuf, dkk. 2014. Laporan Akhir Pendampingan KRPL Provinsi Sulawesi Tenggara. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian (BPTP Sulawesi Tenggara). Kendari.